

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pokok-Pokok Konsepsi Sufisme

##### a. Definisi

Sufisme atau tasawuf mempunyai definisi yang melimpah. Melimpahnya definisi tasawuf tentu dapat dipahami bahwa kata tasawuf itu berkembang seiring berjalannya waktu. Bukan hanya itu, bermacam perspektif makna tasawuf juga dikemukakan oleh kaum sufi sesuai pengalaman kesufian masing-masing secara personal. Dalam artian, masing-masing mengungkap definisi sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan.<sup>1</sup> Dalam khazanah keilmuan tasawuf, para ahli telah merangkum definisi-definisi tasawuf. Nicholson, seorang orientalis yang meneliti mistisisme Islam, mengungkapkan tasawuf mempunyai 78 definisi. Sementara itu, Abdul Qodir al-Suhrawardi menyatakan bahwa tasawuf mempunyai lebih dari seribu definisi.<sup>2</sup>

Salah satu persoalan yang rumit mengenai tasawuf ialah asal-usul kata sufi. Sebagian ulama mengatakan kata sufi berasal dari kata *Shafaun*, yang artinya bersih, merujuk pada kebersihan hati para sufi. Akan tetapi, imam al-Qusyairi menyatakan jika kata sufi tidak bisa dinisbatkan dengan kata *Shafaun*, melainkan *Shafiyun* yang artinya pelaku kejernihan dari segi bahasa arab. Meskipun demikian, banyak ulama berpendapat jika kata sufi berakar dari kata *Shafaun*.<sup>3</sup>

Ada lagi yang menyatakan kata sufi berasal dari *ahl-Ashuffah*, yang mengarah pada sahabat yang bertempat di serambi masjid, mereka selalu berdakwah dan berjihad. Dalam artian para sufi ialah kelanjutan para sahabat. Namun, dalam sudut bahasa, kata sufi juga tidak dapat dinisbatkan dengan kata *ahl-Ashuffah*.

---

<sup>1</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 24.

<sup>2</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Para Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta: 2019), 21.

<sup>3</sup> Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta Selatan: YSAS, 2021), 3.

Disamping itu, asal muasal kata sufi ada yang menisbatkannya dengan kata *Suffah*, yang merujuk pada orang zaman Jahiliyyah yang menagarkan dirinya kepada Allah, yang menjaga dan membersihkan kabah. Pendapat bahwa jika kata sufi berakar pada kata *Suffah* diperkuat imam Ibn Jauzi. Tentunya, hal ini belumlah kesepakatan, karena sufi tidak bisa dinisbatkan dengan *suffah*, orang zaman jahiliyyah sebelum Islam.<sup>4</sup>

Ada lagi kata sufi yang merujuk dari kata *Shopos*, yang artinya kebijaksanaan dalam bahasa Yunani. Karena para sufi menekankan kebijaksanaan. Selain itu, ada lagi pendapat populer, sebagian ulama menyatakan bahwa kata sufi merujuk pada kata *Shuf* yang merujuk pada bulu domba atau pakaian wol, yakni pakain yang dipakai mereka yang zuhud dan tidak mau memakai baju halus dan mewah.<sup>5</sup> Dalam hal ini imam at-Thusi menerangkan bahwa kata sufi yang dinisbatkan pada kata *Shuff*, diartikan pada pakain luarnya. Oleh karena sufi bukan hanya persoalan luar, melainkan persoalan dalamnya. Imam al-Qusyairi juga menerangkan bahwa orang zahid yang memakai pakain wol bukan hanya orang Islam, melainkan orang Kristen juga memakainya. Itu makanya sufi tidak bisa dirujuk pada pakain wol.<sup>6</sup>

Ada lagi kata sufi yang merujuk dari kata *as-Shofful al-Awwal*, yang diartikan baris pertama. Kemudian ada lagi yang menyatkan bahwa kata sufi berasal dari *Shaufana*, yang merujuk pada buah yang tumbuh subur di padang pasir, dengan artian mereka yang gersang fisik tapi subur batinnya. Dua variasi kata ini, yakni *as-Shofful al-Awwal* dan *Shaupana* ialah pendapat yang kurang kuat untuk didiskusikan. Di samping dua variasi kata tersebut, masih banyak lagi variasi asal muasal kata sufi.<sup>7</sup> Imam al-Qusyairi juga menyatakan bahwa kata sufi tidak perlu dicari asal-usul

---

<sup>4</sup> Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta*, 5.

<sup>5</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali*, 22.

<sup>6</sup> Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta*, 15-16.

<sup>7</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 31.

katanya, terpenting kata sufi dinisbatkan pada orang yang baik dan saleh yang mendekatkan diri kepada Allah.

Secara istilah, tasawuf atau sufisme juga mempunyai banyak variasi definisi. Namun terdapat definisi populer terkait arti tasawuf. Junaid al-Bagdadi menerangkan tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, memberi ruang kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, menepati janji terhadap Allah dan mengikuti nabi. Imam Qusyairi menyatakan bahwa tasawuf ialah menjabarkan ajaran Quran dan Sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah.<sup>8</sup>

Ma'ruf al-Kharky menyatakan tasawuf adalah mencapai hakikat (kebenaran) dan berpaling kepada kepalsuan makhluk. Oleh karena makhluk tidak ada hakikatnya, kepalsuan dapat ditutupi dengan harta, benda, kedudukan, dan seterusnya. Dengan artian bahwa tasawuf berupaya mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan kesenangan duniawi. Kesenangan duniawi tidak menjadi perhatian dan bahkan dijauhi karena dapat mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah.<sup>9</sup>

Abu Hasan al-Tsauri menyatakan bahwa tasawuf artinya menghindari dunia dan mencintai Tuhan. Abu al-Hasan as-Syadzili memberikan arti tasawuf, yakni praktik-praktik dan latihan melalui ibadah dan penyembahan yang bertujuan mengembalikan diri kepada Allah. At-Taftazani juga memberikan makna tasawuf, yakni mengembangkan moralitas jiwa dengan mujahadah dan riyadlah yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat trasendental.<sup>10</sup>

Abu Yazid al-Busthami menerangkan bahwa tasawuf adalah membuang nafsu, membuang diri, hanya memandang Allah secara total dengan akal, jiwa, dan

---

<sup>8</sup> Badruddin, *Akhlaq Tasawuf*, 75.

<sup>9</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali*, 23-24.

<sup>10</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 32.

pikiran. Abu Hasan an-Nuri menjelaskan bahwa tasawuf ialah berakhlak mulia dengan akhlak Allah. Kemudian, bagi Abu Bakar asy-Syibli tasawuf adalah berteman kepada Allah dan tanpa lamunan selain Allah. Sementara ad-Darani menjelaskan tasawuf adalah terbukanya pengetahuan atau penglihatan mata hatinya sehingga tidak satu pun yang dilihatnya kecuali Dia Yang Satu, yakni Tuhan. Abu Husain al-Muzain memberikan penjelasan, bahwa tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.<sup>11</sup>

Selain itu, masih banyak definisi tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli. Tentunya, diperlukan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui definisi-definisi tasawuf. Akan tetapi, banyaknya definisi tasawuf bukan berarti menimbulkan kekacauan makna. Dengan kata lain definisi-definisi tasawuf mengandung makna simbolik, atau dalam artian ada esensi dibalik definisi tasawuf.

#### **b. Epistemologi**

Fenomena tasawuf tampaknya menarik bila dikaji sisi epistemologinya. Sudah berabad-abad, tasawuf memunculkan persoalan penting. Bahwa, tidak sedikit yang menyatakan tasawuf dan pengalamannya tidak dapat diverifikasi. Hal ini berbeda dengan pengetahuan rasional ataupun saintifik. Pengetahuan sains dapat diverifikasi secara korespondensi, dilihat dari sisi empirisnya dengan observasi dan eksperimen. Begitu pula dengan pengetahuan rasional yang dapat diverifikasi dengan koherensi logis, yakni dapat dibuktikan dengan prinsip-prinsip logika.<sup>12</sup>

Meskipun seorang itu percaya tasawuf, akan menjadi persoalan bagaimana memverifikasi antara sufi dengan yang mengaku sufi. Belum lagi, salah satu ciri tasawuf adalah pengalamannya hanya dapat dirasakan oleh yang mengalami. Inilah yang sering menjadi perdebatan lama dalam khazanah keilmuan tasawuf.

---

<sup>11</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali*, 26-27.

<sup>12</sup> Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 77-79.

Berdasarkan hal itu, ada beberapa alternatif untuk mengetahui otoritas tasawuf, yakni dengan cara menelusuri epistemologinya.

Epistemologi ialah cabang filsafat yang berbicara teori pengetahuan dengan berbagai paradigma.<sup>13</sup> Menurut epistemologi, alat yang dipakai dalam memperoleh pengetahuan ada tiga, yakni: akal, indera, dan hati. Sementara metodenya, di antaranya: metode observasi, metode burhani atau dalam kajian barat dikenal dengan rasionalisme, dan metode irfani. Menurut metodenya, ilmu dikategorikan menjadi dua, yakni ilmu Hushuli dan ilmu Hudluri. Ilmu Hushuli ialah ilmu yang didapat melalui metode Burhani dengan realitas alam, sosial, dan manusia. Ilmu Hushuli bersifat deskriptif, seperti halnya pelajaran yang didapat dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan seterusnya. Proses dan prosedurnya meliputi abstraksi, analitis, dan juga kritis.<sup>14</sup>

Sementara ilmu Hudluri, atau dalam istilah sufi disebut *al-Ru'yah al-Mubasyirah*. Penamaan lain disebut ilmu Laduni, ilmu Kasyaf, dan dalam kajian ilmiah disebut *Direct Experience*, yaitu pengetahuan yang hadir langsung dalam diri sendiri tanpa proses burhan.<sup>15</sup> Ilmu Hudluri tidak dapat dijelaskan secara deskriptif, namun bersifat intuitif, melalui metode *irfani*.<sup>16</sup>

Contoh sederhananya seperti soal rasa, seperti halnya rasa pedas. Yang bisa dijelaskan hanyalah manifestasinya. Pedas dapat dideskripsikan dengan bibir panas, akan tetapi rasa pedas itu sendiri hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskannya. Dalam

---

<sup>13</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

<sup>14</sup> Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra* (Bandung: Muthahhari Press, 2005), 105.

<sup>15</sup> Fathul Mufid, "Metode Memperoleh Ilmu Hudluri Dalam Perspektif Mulla Sadra," *Jurnal al-Tahrir* 12, no. 2 (2012): 283.

<sup>16</sup> Khalid al-Walid, *Filsafat Tasawuf Buku Daras* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 104.

metode dan ilmu, tasawuf dikategorikan dengan *irfani* yang memakai intuisi (hati) dan kajian ilmu Hudluri.<sup>17</sup>

Pembahasan ilmu Hudluri, sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru. Plato sudah mewacanakannya dengan dunia Ide dan gagasan *Anamnesis*. Plato menyatakan, bahwa pengetahuan sebenarnya sudah terdapat dalam diri, tinggal seorang itu mengingatnya kembali. Plato menegaskan, bahwa kita mengetahui wujud benda bukan karena melihat, tetapi karena terbukanya akses. Sehingga mengetahui adalah mengungkap sesuatu yang sudah hadir dalam diri kita.<sup>18</sup>

Kajian ilmu Hudluri matang oleh Mulla Sadra. Berwicara Mulla Sadra, ia tidak berangkat dari dimensi kosong. Ia menggabungkan dari berbagai aliran epistemologi sebelumnya, seperti aliran Paripatetik Ibn Sina, Illuminasi Suhrawardi, dan Irfan Ibnu Arabi dengan teori “wujud” yang nantinya dikembangkan secara analitis oleh Mulla Sadra. Selain itu, Mulla Sadra pun tidak menafikan Quran dan Hadits dalam sistemnya.<sup>19</sup>

Ada yang menyatakan bahwa sistem Mulla Sadra bukanlah filsafat, karena mencampurkan Quran dan Hadits dalam epistemologinya. Oleh karena itu, epistemologinya juga dikenal dengan *Trasenden Teosofi*. Tetapi, pendapat lain juga mengatakan bahwa gagasan Mulla Sadra disebut filsafat, dikenal dengan *Transenden Filosofi*, berdasarkan alasan yang penting bukan berdasarkan sumbernya (Quran Hadits), melainkan bagaimana justifikasinya.<sup>20</sup>

Metode justifikasi seminimnya ada tiga. Pertama metode korespondensi, artinya apakah pengetahuan itu dapat dibuktikan sejalan kenyataan empirik, maka perlu dilakukan observasi-observasi. Kedua, koherensi, yakni terbuktinya teori secara logis. Dan ketiga pragmatis,

---

<sup>17</sup> Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 192.

<sup>18</sup> Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 59-60.

<sup>19</sup> Khalid al-Walid, *Filsafat Tasawuf*, 109-110.

<sup>20</sup> Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra*, 29.

artinya penemuan yang menghasilkan kontribusi dan bermanfaat. Maka dapat disimpulkan, meskipun sumbernya dari wahyu, mimpi, atau ilham, prinsipnya ialah sejalan dengan korespondensi empirik dan koherensi logis.<sup>21</sup>

Perlu diketahui, dalam filsafat paripatetik beranggapan bahwa teori dianggap benar apabila bisa diungkapkan dan diverifikasi secara demonstratif. Biasa disebut metode silogistik, penalaran-penalaran dari premis mayor dengan premis minor. *Illuminasi* mengatakan bahwa mengetahui bukanlah proses logis apalagi empiris, akan tetapi melebihi logis, yakni berdasarkan pengalaman yang sifatnya mistikal (*zauq*).<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam Irfan, yakni semacam tasawuf namun sedikit berbeda. Mempunyai keyakinan bahwa pengalaman tasawuf bisa dijelaskan, tetapi tidak bisa dijelaskan dengan bahasa logis, melainkan dengan bahasa analogis seperti dalam Ibnu Arabi. Analogis artinya *i'tibar* atau bahasa *metaphor*, yakni kata yang sama tetapi maknanya berbeda. Terdapat benih-benih tasawuf, irfan, dan iluminasi dalam ilmu Hudluri. Tasawuf yang sepenuhnya *zauq* tidak dapat diungkapkan secara logis. Dan upaya untuk menjelaskan tasawuf adalah pada level irfan, dengan bahasa mistisisme. Cara memperoleh ilmu Hudluri pun tidak seperti ilmu Hushuli, yakni bukan dengan deskriptif. Melainkan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membersihkan hati.<sup>23</sup>

### c. Ontologi

Apa itu ada biasa disebut ontologi. Berbicara ontologi tentu sangat luas kajiannya. Ontologi sering dikaitkan dengan metafisika. Berpikir ontologi berarti mencari realitas atau hakikat sesuatu. Dalam perkembangannya, ada dua madzhab filsafat kontemporer yang berbeda cara pandang akan

---

<sup>21</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2016), 107-112.

<sup>22</sup> Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra*, 92.

<sup>23</sup> Fathul Mufid, *Metode Memperoleh Ilmu Hudluri*, 287-288.

ontologi.<sup>24</sup> Tradisi analitik membedakan ontologi dengan metafisika. Tradisi analitik menyatakan apa yang ada, dan apa hakikat ada disebut metafisika. Sementara ontologi diartikan sebagai apa saja yang ada. Tradisi lain, yakni tradisi filsafat kontinental, menyatakan bahwa metafisika sama dengan ontologi.<sup>25</sup>

Perlu diketahui, dalam ontologi tidak semua yang ada itu tampak. Tidak semua yang tampak itu nyata. Kemudian, tidak semua yang nyata itu eksis. Eksistensi mempunyai syarat kongkrit bisa diserap inderawi, bersifat publik, menempati ruang, dan waktu. Lawan eksistensi ialah esensi. Esensi adalah hakikat terdalam sesuatu. Esensi membutuhkan substansi, yaitu wadah yang terwujud di dalam esensinya. Dan lawan substansi adalah Aksidensi, yaitu sifat dari substansi.<sup>26</sup>

Ontologi dalam ranah tasawuf dapat dimengerti sebagai wacana mistisisme. Realitas fundamental yang dikaji dalam ontologi tasawuf ialah esensi dan eksistensi Tuhan sebagai realitas tertinggi.<sup>27</sup> Dalam hal ini, ontologi esensi dan eksistensi Tuhan sebetulnya dapat ditemukan dalam khazanah Transenden Teosofi Mulla Sadra.

Mulla Sadra dalam pemikiran *Ashalat al-Wujud* menyatakan Wujud ialah ungkapan bagi realitas secara mutlak. Di luar itu, adalah segenap ungkapan dan konsep lain yang terdapat dal pengorganisasian bahasa manusia. Esensi tidak memiliki dirinya sendiri dan apapun yang ada padanya adalah karena hubungan dengan eksistensi. Sementara eksistensi bersifat nyata berkat manifestasi dan hubungannya dengan eksistensi mutlak, yakni Tuhan. Kemudian jenis-jenis wujud atau eksistensi ini memperlihatkan karakteristik esensial tertentu dalam pikiran. Hal ini sama dengan matahari

---

<sup>24</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 38.

<sup>25</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 59 - 60.

<sup>26</sup> Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Filsafat Islam*, 94.

<sup>27</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu*, 62.



sebagai sumber cahaya. Dan cahaya tersebut bisa memunculkan karakteristik yang berbeda.<sup>28</sup>

Mulla Sadra juga mengembangkan konsep *Wahdat al-Wujud*, yakni teori *Tasykik al-Wujud* atau gradasi wujud. Gradasi wujud adalah *Wahdat al-Wujud* dalam aspek keragamannya. Hakikat dari wujud yang paling dalam adalah adanya kesatuan. Sementara fenomena-fenomena yang nampak sebagai keragaman adalah penampakan luar dan sesuai dengan cara manusia memandangnya. Dari kontemplasi filosofis dan mistik akan didapatkan kenyataan terdalam bahwa pada dasarnya wujud ini adalah satu yaitu wujud yang universal dan mutlak. Dalam hal ini analoginya ialah matahari dan cahaya-cahayanya, di mana cahaya matahari bukanlah matahari, namun pada saat yang sama mereka tidak lain dari matahari.<sup>29</sup>

#### **d. Aksiologi**

Tasawuf bila dilihat dari ontologi maupun epistemologi, banyak menekankan penghayatan ketuhanan. Maka, tasawuf sifatnya adalah esoteris. Hal tersebut juga menunjukkan perbedaannya dengan ilmu kalam ataupun logika yang menekankan rasionalistik. Sementara tasawuf lebih merupakan kumpulan perilaku kebatinan daripada rumusan doktrin-doktrin.<sup>30</sup> Itu maknanya, juga penting untuk mengetahui aksiologi tasawuf.

Perlu diketahui, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai. Dalam artian menanyakan kegunaan dan tujuan dari hakikat sesuatu.<sup>31</sup> Harun Nasution menyatakan tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri dengan Tuhan. K Permadi menyatakan bahwa tujuan tasawuf ialah fana untuk

---

<sup>28</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 181 – 182.

<sup>29</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, 197-199.

<sup>30</sup> Abdul Qudus, *Perbandingan Pemikiran Islam: Teologi, Fiqh, Dan Tasawuf* (Mataram: Sanabil, 2015), 131.

<sup>31</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 97.

mencapai *ma'rifatullah*, yakni leburnya diri pribadi pada ke-baqa-an Allah.<sup>32</sup>

Secara garis besar tujuan tasawuf ialah makrifat kepada Allah. Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya sehingga dapat terbuka hijab antara hamba dengan Tuhan. Dengan jalan tasawuf, seseorang dapat mengenal Tuhan dengan merasakan adanya, tidak sekadar mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Oleh karena itu, tasawuf mensyaratkan ketaatan yang sempurna dari kewajiban-kewajiban agama sebagai pola hidup dan menolak hasrat-hasrat hewani.<sup>33</sup>

Sementara itu banyak ahli berpendapat fungsi tasawuf adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan. Tentu, Islam memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk mengambil segala aspek duniawi secara proporsional, sekedar yang diperlukan, dan tidak melampaui batas. Maka dapat dipahami bahwa tasawuf berfungsi menentukan sikap ruhaniah manusia dan mengangkatnya dari derajat yang paling rendah dan hina, yang cenderung mengikuti hawa nafsu menuju ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke tingkat kesucian ruhani.<sup>34</sup>

Sedangkan karakteristik dari tasawuf bisa dilihat pada tiga aspek. Pertama, tasawuf bertujuan untuk pembinaan pada aspek moral. Aspek ini fokus pada tujuan mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga seorang sufi bisa konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral, tasawuf yang bertujuan seperti ini pada umumnya bersifat praktis.<sup>35</sup>

Kedua, tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus

---

<sup>32</sup> A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 30-31.

<sup>33</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 78.

<sup>34</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 79.

<sup>35</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 80.

yang diformulasikan secara sistematis analisis. Dan ketiga, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan-Nya.<sup>36</sup>

## 2. Doktrin-Doktrin Sufisme

### a. Makrifatullah

Tujuan utama kaum sufi ialah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Tasawuf pada dasarnya adalah sebuah metode khusus dalam perolehan makrifat (pengetahuan esoteris) yang memakai dasar kontemplasi batin, spiritual, dan olah kejiwaan. Kaum sufi menyebutnya "*Ma'rifatu al-Haq*", mengetahui Yang Maha Benar, Yang Haq. Berbeda dengan kaum sunni berpegang pada Quran dan Sunnah, dan kalangan filsuf berpegang pada akal sebagai metodologi dan sumber pengetahuan. Maka kaum sufi menggunakan rasa dan intuisi sebagai alat memperoleh makrifat. Bagi kelompok sufi, penyingkapan tabir (*kasyf*) dan ilham dilandaskan sebagai sumber pengetahuan hakiki.<sup>37</sup>

Kaum sufi menyatakan, ilmu adalah sebuah kenikmatan, dan ilmu yang paling nikmat adalah *ma'rifatullah*. Dalam artian mengetahui Allah, sifat-sifat-Nya, lelakunya, dan kebijakan-Nya dalam mengatur alam ini. Dan ilmu itu biasa disebut ilmu laduni. Kaum sufi berpendapat, barang siapa yang tidak merasakan nikmatnya makrifat seperti ini di dunia, maka ia pun tidak akan merasakan sedikit pun nikmatnya melihat Allah di akhirat kelak.<sup>38</sup>

Konsep makrifat pertama kali dipelopori ad-Darani dan dikonsepsikan oleh Dzun nun al-Mishri. Dzun nun al-Mishri membagi makrifat ke dalam 3

---

<sup>36</sup> Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 43-44.

<sup>37</sup> Khalid al-Walid, *Buku Daras Filsafat Tasawuf*, 110.

<sup>38</sup> Said Aqil Siraj, *Allah dan Alam Semesta*, 86.

kelompok. Pertama, makrifat kaum beriman. Kedua, makrifat kaum teolog (*mutakallimun*). Dan ketiga, makrifat para wali, yaitu makrifat yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan mengetahuiNya dengan jiwa mereka.

Makrifat para wali dianggap sebagai makrifat tertinggi. Karena merupakan makrifat langsung tentang Dzat Ilahi dan sifat-sifat-Nya. Makrifat seperti ini tidak akan mungkin bisa didapat melalui usaha manusiawi, seperti belajar atau melalui kerja-kerja imajinasi dan rasionalisasi. Ia adalah ilham dan hembusan cahaya yang dilimpahkan Allah kepada jiwa hamba-hambaNya.<sup>39</sup>

#### b. Fana

Konsep *fana'* merupakan fondasi dalam tradisi sufisme, baik yang *falsafi* maupun *amali-akhlai*. Konsep fana juga dipakai kaum sufi sebagai pendamping konsep *baqa'*. Kedua konsep ini, kerap ditemui untuk menggambarkan kondisi pengalaman kesufian mereka. Dikatakan bahwa fana adalah jembatan menuju makrifat.<sup>40</sup>

al-Kalabadzi menyatakan bahwa *fana'* adalah suatu kondisi (*hal*) di mana sufi mengosongkan dirinya dari segala kecenderungan diri dan nafsunya. Sehingga tidak satu pun yang tersisa dari kecenderungan diri tersebut. Dan juga sirnanya pembedaan dan pilah-pilih. Yang Maha al-Haq yang mengatur segala perbuatan, urusan, dan kondisi mereka, dalam segala tugas, dan kewajibannya dan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga terjaga penuh dirinya untuk tujuan Alla. Serta terjaga dari segenap kepentingan-kepentingan pribadinya. Dan juga dari segala yang menyimpang dari kehendak Yang Haq, maka tidak ada peluang baginya untuk melakukan segala yang bertentangan dengan kehendak-Nya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Said Aqil Siraj, *Allah dan Alam Semesta*, 87-88.

<sup>40</sup> Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta*, 161.

<sup>41</sup> Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta*, 162.

al-Qusyairi dalam risalahnya yang terkenal, menerangkan makna *fana'*, yaitu:

“Sebagian kelompok mentafsirkan arti fana dalam arti sirnanya sifat-sifat tercela, sedangkan baqa dalam makna bersemayamnya sifat-sifat terpuji pada seseorang. Barangsiapa mengosongkan dirinya dari segala sifat tercela, maka akan muncul dalam dirinya sifat-sifat terpuji. Sebaliknya, jika sifat-sifat tercela tersebut lebih menonjol dalam dirinya, maka sifat-sifat yang terpuji pun akan meredup dari dalam dirinya.”<sup>42</sup>

Selanjutnya, sehabis membagi sifat-sifat dan atribut hamba itu ke dalam tiga kategori (yaitu perbuatan, moral-etika, dan kondisi hal), al-Qusyairi kemudian menerangkan:

“Barangsiapa meninggalkan akhlak yang tercela karena tuntutan agama (syariat), maka ia akan disebut fana (mengosongkan diri dari segala dorongan hawa nafsu dan syahwatnya). Jika ia fana dari hawa nafsu dan syahwatnya, maka ia baqa dengan tekad dan keikhlasannya dalam kondisi penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Barangsiapa zuhud dari dunia ini dengan sepenuh hatinya, maka ia disebut fana dari segenap keinginan dan nafsunya atas dunia. Kalau ia fana dari segenap keinginannya terhadap dunia ini, maka ia baqa dengan kemantapan dan kejujurannya kembali kepada-Nya. Barangsiapa memperbaiki segala akhlaknya, sehingga ia menafikam dari dalam hatinya segala sikap dengki, iri, kikir, pelit, amarah, dan kesombongan, serta dari segala penyakit hati, maka ia disebut fana dari perilaku (etika) dan moral tercela. Dan jika ia fana dari perilaku dan akhlak tercela, maka ia baqa dengan kejujuran dan ketulusan hatinya.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Darul Jami' al-Kalam, T,t), 228.

<sup>43</sup> al-Qusyairi, *ar-Risalah*, 229.

al-Qusyairi mengingatkan kita tentang bahaya dan jebakan yang bisa membuat seseorang tergelincir menjadi ekstrim dalam memahami arti *fana'*. Oleh karena itu, al-Qusyairi membatasi arti *fana'* hanya dalam pengertian etis-moral saja.

Fana ialah keadaan seorang *salik* yang secara lahiriah tidak sadarkan diri dalam pengertian beberapa jam tetapi masih tetap hidup, di mana ruh *rabbani*-nya sedang *musyadah* (menghadap Allah). Kondisi *hal* demikian oleh al-Ghazali dimaknai sebagai *fana'* dari diri sendiri yang membuat seseorang yang mengalaminya berada kondisi merasakan kehadiran Allah, dan tidak dapat membuka pandangan kecuali hanya kepada Allah. Kondisi demikian juga berakibat tidak sadarkan diri kecuali dari segi statusnya sebagai hamba semata. Itulah yang disebut *fana' al-Nafs dan 'ilm al-Haqiqi*.<sup>44</sup>

### c. Kebersihan Hati

Tasawuf sering diidentikkan dengan kebersihan hati. Al-Qusyairi menyatakan di dalam hati terdapat ruh dan *sirr*. *Sirr* ialah metodologi untuk *musyahadah*, sementara ruh merupakan tempat atau alat untuk *mahabbah*, dan *qalb* adalah tempat atau alat untuk makrifatullah.<sup>45</sup> Namun, di dalam hati sendiri juga terdapat penyakit hati dan nafsu-nafsu. al-Ghazali menyatakan, terdapat dua nafsu, yakni nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah*. Keduanya merupakan musuh dalam selimut. Nafsu *lawwamah* ibarat babi yang amat rakus dunia, tidak ingat halal atau haram. Sementara nafsu *ammarah* ibarat serigala yang berwatak buas dan ingin menang sendiri.<sup>46</sup>

Sejarah menyatakan tasawuf bemula dari laku atau amalan-amalan praktis, yakni laku mujahadah, atau dari keinginan mencari jalan agar bertemu muka secara langsung dengan Tuhan. Para pakar menyebut,

<sup>44</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4* (Beirut: Darul Ma'rifat, T,t), 255-256.

<sup>45</sup> al-Qusyairi, *ar-Risalah*, 48.

<sup>46</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, 4.

kaum sufi terkenal dengan laku mujahadah yang berat dan lama. Dengan maksud untuk mematikan segala keinginannya selain kepada Allah, dan menghancurkan segala kejelekannya dan menjalankan bermacam riyadhah yang dirumuskan oleh para sufi sendiri.<sup>47</sup>

Kaum sufi membagi mujahadah ke dalam empat unsur pokok, yaitu:

- 1) *Qillah at-Tha'am* atau sedikit makan atau makan seperlunya.
- 2) *Qillah al-Kalam* atau sedikit bicara bicara seperlunya.
- 3) *Qillah al-Manam* atau sedikit tidur tidur seperlunya.
- 4) *I'tizal al-Anam* atau *Uzlah* yaitu memisahkan diri dari pergaulan dengan banyak orang atau membatasi pergaulan dengan seperlunya saja.<sup>48</sup>

Sementara riyadhah adalah upaya meningkatkan ibadah-ibadah. Dalam artian, merapikan dan meningkatkan kualitas ibadah wajib, lalu menambahkannya dengan ibadah-ibadah sunnah dan berdoa, melazimkan wirid-wirid, *hizib-hizib*, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Praktik inilah yang disebut *suluk*. Dengan menjalankan berbagai kegiatan lahir ataupun batin untuk mengabdikan kepada Tuhan. al-Ghazali menyatakan bahwa *suluk* ialah bagian muamalah dari tasawuf. Suluk dapat dimaknai dengan beribadah kepada Allah secara ihsan.

Hadis no 2 dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah*: beribadah, menghamba, mencintai Allah, sedemikian sehingga kamu bisa melihat Allah. Jika kamu belum bisa melihat Allah, yakinlah bahwa Allah melihatmu. Ihsan berkaitan erat dengan kesempurnaan ibadah. Ihsan sering digambarkan

---

<sup>47</sup> Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 161-162.

<sup>48</sup> al-Qusyairi, *ar-Risalah*, 131.

<sup>49</sup> Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 164-165.

dengan tiga sudut segitiga. Titik sudut yang satu mujahadah, titik satu lagi ialah riyadhah, dan titik atas ialah ihsan. Suluk hanya mungkin dilakukan dan mencapai tujuannya, jika dilakukan dengan sesempurna mungkin.<sup>50</sup>

Mujahadah dan riyadhah yang telah menjadi ciri khas tasawuf, tujuannya hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Para ahli menyatakan buah mujahadah dan riyadhah, ialah ihsan. Setelah mengalami pensucian yang berat dan panjang, jiwa menjadi suci, ia mulai mengalami kehidupan yang baru dengan hilangnya sifat-sifat buruk dan tercela. Jiwa pun memperoleh sifat-sifat baik dan terpuji seperti *taubat sabar, syukur, raja, khawf, faqr, zuhud, tawakkal, hubb, syawq, qurb, dan ridha*.<sup>51</sup>

#### d. Cinta

Tasawuf bagi sebagian orang sering diartikan madzhab cinta. Fenomenolog agama membagi agama ke dalam dua jenis. Pertama agama yang berorientasi pada cinta, dan kedua agama yang berorientasi pada hukum. Menurut R Otto, pertemuan antara Tuhan dengan manusia memiliki dua situasi. Situasi pertama yakni suatu misteri yang menggetarkan, dan situasi lainnya, yakni misteri yang mempesonakan. Vander Law menilai Islam berada dalam situasi pertama, atau dalam pemaknaan sempit dimaknai agama yang berorientasi pada hukum.<sup>52</sup>

Meskipun demikian, Annimarie Schimmel menyatakan justru Islam lebih berorientasi pada cinta, daripada didominasi rasa takut. Dalam khazanah pemikiran Islam sendiri, para pakar telah mengelompokkan nama-nama Tuhan ke dalam dua kelompok. Pertama, *asma' jalaliliyyah* (aspek kedahsyatan), dan kedua *asma' jamaliyyah* (aspek kasih sayang Tuhan). Fakta ini, bukan berarti kita

---

<sup>50</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 93-94.

<sup>51</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, 366-367.

<sup>52</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 75.



harus menihilkan aspek kedahsyatan Tuhan. Akan tetapi asma-asma kedahsyatan Tuhan merupakan bagian dari karunia Tuhan.<sup>53</sup>

Ibn Arabi menyatakan rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang didasarkan pada kelembutan dan kebaikan. Rahmat dan cinta Allahlah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara kedua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberikan rahmat kepada-Nya, hanya kepada makhluk-makhluk lainnya.<sup>54</sup>

Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa cinta Allah kepada makhluk menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, maka semakin besar pula tingkat partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, cinta sering dipandang sebagai sinonim kata ihsan.<sup>55</sup>

Setelah para penempuh jalan sufi benar-benar mencintai Allah, mereka pun akan dicintai oleh-Nya. Cinta Allah bisa membuat mereka mabuk dan menghilangkan semua kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Cinta Allah dapat pula menlenyapkan kegelapan temporalitas dan kemungkinan, serta menggantikannya dengan pancaran keabadian Allah.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 77-77.

<sup>54</sup> Suteja, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 224.

<sup>55</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 81.

<sup>56</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, 296.

Bagi seorang sufi, seorang hamba adalah pecinta sedangkan Allah adalah Kekasih (Yang Dicintai). Karena pada hakikatnya setiap perbuatan itu harus ditujukan kepada Allah. Cinta manusia kepada Allah ini adalah suatu kewajiban seorang hamba, sedangkan cinta Allah kepada manusia merupakan rahmat di mana sang hamba tidak memiliki tuntutan sama sekali terhadap hal ini.<sup>57</sup>

### 3. Maqamat dan Akhwal

Ciri khas dalam tasawuf ialah praktiknya. Tasawuf mempunyai kegiatan-kegiatan, baik berupa lahir ataupun batin, dengan tujuan menemukan dan kembali ke Allah. Inilah yang biasa dikenal dengan *suluk*. Pelaku *suluk* disebut dengan *salik*, yang berarti penempuh jalan tasawuf. *Suluk* digambarkan beribadah kepada Allah secara ihsan (menghamba dan mencintai). Dengan ihsan itulah, *salik* bisa mencapai apa yang hendak dicapai dalam *suluk*. Kegiatan *suluk* dilakukan dengan mujahadah dan riyadhah.<sup>58</sup>

Para sufi membagi mujahadah menjadi empat unsur, yakni: *zuhud* (menahan diri dari sesuatu yang halal, karena khawatir berlebihan), *sahar* (tidur seperlunya), *shamt* (bicara seperlunya), dan *uzlah* (menahan diri dari banyaknya pergaulan). Sementara riyadhah adalah menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya dengan khusyu', termasuk wirid, dzikir, dan doa, untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>59</sup>

Perjalanan seorang *salik* tidak terlepas dari tahapan-tahapan jalan tasawuf. Konsep ini biasa dikenal dengan *maqamat*. Secara etimologi, *maqamat* adalah kata jama' dari *maqam* yang berarti tempat. Menurut istilah yang populer, *maqamat* diartikan sebagai stasiun-stasiun. Dalam perjalanan *suluk*, tahap kedua lebih tinggi daripada tahap pertama, yang sampainya pada tahap akhir. Di situlah *salik* berharap akan mengalami apa yang disebut *mukasyafah*. Di

<sup>57</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, 297-298.

<sup>58</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 131.

<sup>59</sup> Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, terj. Hasyim Assegaf (Jakarta: Lentera, 2001), 55.

mana terbukanya hijab atau tirai yang menutupi antara hamba dengan Allah.<sup>60</sup>

Menurut khazanah keilmuan tasawuf, istilah maqamat dipopulerkan oleh Dzun Nun al-Mishri.<sup>61</sup> Kemudian dalam perkembangannya, konsep maqamat sekaligus akhwal mendapat perhatian khusus dari para sufi. Al-Qusyairi memberi arahan, bahwa para salik harus melewati tahapan-tahapan secara urut. Para sufi berbeda pendapat mengenai pembagian maqamat. Hal ini disebabkan berbedanya pengalaman yang dialami sufi. Al-Kalabazi membuat urutan: *taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadhu, taqwa, tawakkal, ridla, mahabbah, dan ma'rifah*. At-Tusi membuat urutan: *taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, ridla, tawakkal, dan ma'rifah*. Imam al-Ghazali dengan urutan: *taubat, sabar, faqr, tawakkal, mahabbah, ma'rifah, dan ridla*. Sementara al-Qusyairi memberi tahapan yang lebih sedikit, yakni: *taubat, wara, zuhud, tawakkal, dan ridla*.<sup>62</sup>

Ketika seorang *salik* mencapai maqam tertentu, ia akan mendapat suatu kondisi-kondisi yang memberinya pencerahan. Itulah yang biasa disebut *akhwal*. Perlu diketahui, maqam bukanlah sekedar tempat pemberhentian, melainkan tempat di mana seorang *salik* mendapat pencerahan. Begitu pula saat seorang *salik* mencapai maqam yang lebih tinggi, ia pun akan mendapat pencerahan yang lebih tinggi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa setiap maqam membawa konsekuensi terjadinya kondisi-kondisi rohani. At-Tusi menyebutkan ada sembilan macam hal, yakni: *muraqabah, qurb, mahabbah, khauf wa raja', syauq, uns, tuma'ninah, musyahadah, dan yaqin*.<sup>63</sup>

Perlu dicatat, jika maqam dapat dicapai dengan usaha. Maka ciri khas *hal* adalah selintas, anugerah, dan hak periogratif Allah. Maqam sifatnya adalah relatif permanen. Sebagian sufi menyatakan, *hal* di suatu maqam adalah suatu maqam selanjutnya.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 131.

<sup>61</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 138.

<sup>62</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 131.

<sup>63</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 132.

<sup>64</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 155.

#### 4. Tasawuf dalam Dunia Modern

Zaman positif adalah keadaan di mana orang sudah tidak percaya dengan kebenaran teologis maupun metafisis. Manusia lebih percaya akan kebenaran sains. Dalam abad ini, pengembangan teknologi melaju dengan cepat dan memiliki daya pikat. Sehingga merubah segala aspek kehidupan manusia, seperti argumentasi peningkatan teknologi, tempat kerja dapat dihancurkan, dan penelitian teknologi dapat dibenarkan. Semuanya atas nama kemajuan teknologi.<sup>65</sup>

Teknologi yang diprediksi akan mempermudah manusia pada saat ini, menjadi ancaman yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Nalar, moralitas, dan spritiual menjadi mati akibat daya pikat teknologi. Selain pengaruh sains, manusia abad ini juga diterpa sekularisasi.

Sekularisasi menjadi istilah pemisahan antara agama dengan politik, yang dilatar belakangi oleh perjanjian Westphalia 1648, yaitu perjanjian damai antara Katolik dengan Protestan. Akan tetapi, itu hanyalah salah satu dari makna sekularisasi. Charles Taylor memberikan tiga tambahan arti. Pertama, *sekularitas publik*, yakni pemurnian wilayah-wilayah sosial dari agama. Kedua, *sekularitas eksistensial*, yakni menghilangnya keyakinan religius karena menolak agama. Ketiga, *sekularitas epistemis*, yakni hidup dalam kepercayaan kepada Tuhan hanyalah salah satu dari banyak opsi pilihan hidup.<sup>66</sup>

Problem orang modern dapat dilacak dari beberapa hal. Orang modern sering kali mendewakan kebenaran daripada kebijaksanaan. Peradaban hari ini hanya dibangun atas dasar logika. Adanya jarak antara manusia dengan pengetahuan. Pengetahuan sebatas instrumental untuk menguasai dunia. Inilah biasa ciri orang sekuler. Terlebih, agama sering dipisahkan dengan sains, yang berarti sains hanya bersifat dunia. Akar masalahnya, manusia modern hari ini cemas terhadap bahaya perang, krisis ekologi,

---

<sup>65</sup> Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 11.

<sup>66</sup> F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 186.

polusi udara dan air, dan kelangkaan Sumber Daya Alam. Manusia modern mencoba hidup anti akhirat, tentram apabila kekayaan banyak, dan sifatnya materialistik.<sup>67</sup>

Habermas menyatakan bahwa pengetahuan tidaklah bebas kepentingan.<sup>68</sup> Mengkritisi Sains Modern, yakni pandangan sekuler tentang alam semesta yang melihat tidak ada jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam digambarkan secara mekanistik seperti mesin yang bisa ditentukan dan diprediksikan secara mutlak yang memunculkan masyarakat industri modern dan kapitalisme.

Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa dunia Modern yang diklaim masyarakat sekuler adalah kemajuan, justru kemunduran umat manusia. Disebabkan spiritualitas dan tasawuf terpinggirkan.<sup>69</sup> Menurutnya, berpaling kepada sufisme dapat menjadi jawaban dan solusi atas krisis spiritualitas manusia modern. Sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Meniupkan semangat ke dalam struktur keberagamaan, baik dalam manifestasi sosial maupun "intelektual". Namun, dalam kenyataannya terjadi penghancuran sufisme dan tarekat sufi oleh gerakan rasionalisme dan materialisme (karena dianggap tidak empiris).<sup>70</sup> Maka, kebutuhan manusia akan spiritualitas memang tidak terelakkan. Hal itu dapat direfleksi dari godaan dan tantangan hidup dalam masyarakat dan dunia Modern.

## 5. Eksistensialisme

### a. Definisi

Sejarah filsafat Barat dimulai dari para filsuf Yunani yang berusaha mencari tahu kodrat atau esensi segala sesuatu. Penyelidikan itu dilakukan dengan cara yang sangat abstrak. Tradisi ini berlanjut hingga ke filsafat skolastik, modern, dan memuncak pada pemikiran Idealisme Hegel. Bagi Kierkegaard, filsafat semacam itu tidak ada gunanya jika tidak bermanfaat

<sup>67</sup> F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas*, 29.

<sup>68</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 27-28.

<sup>69</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 187.

<sup>70</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, 39.

bagi kehidupan manusia, bagaimana manusia membuat dan memutuskan pilihannya. Tesis Kierkegaard ini nantinya menjadi cikal bakal eksistensialisme.<sup>71</sup>

Secara etimologi, eksistensialisme terbagi menjadi dua kata, yaitu *eks* yang artinya keluar, dan *sistensi* yang artinya menempatkan. Dalam tradisi filsafat Barat, eksistensialisme dikenal sebagai filsafat yang membahas bagaimana manusia mengada di dunia. Eksistensialisme tidak dapat diterapkan pada benda, karena benda tidak memiliki kesadaran. Dikatakan, eksistensialisme merupakan proyek filsafat untuk merespon budaya Pencerahan yang terlalu melebih-lebihkan rasio.<sup>72</sup>

Driyakarya menyatakan, eksistensialisme adalah respon terhadap pemikiran materialisme dan *idealisme*. Kaum eksistensialisme mengkritik kepada aliran materialisme bahwa manusia bukanlah sekedar objek. Selain itu, kaum eksistensialisme juga menolak idealisme, karena manusia bukan hanya kesadaran.<sup>73</sup>

Eksistensialisme sebagai aliran ialah filsafat yang menyelidiki eksistensi konkrit manusia. Eksistensialisme berbicara mengenai perasaan eksistensial. Bukan hanya perasaan, tetapi tentang ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, kegembiraan, dan pengharapan. Konsep eksistensialisme berorientasi tentang kebebasan untuk memilih hal yang dekat dengan diri. Misalnya antara memilih menikah atau tidak, yang pemilihan itu menimbulkan kecemasan. Semakin dekat keputusan untuk memilih, semakin dekat kecemasan. Dalam hal inilah arti kebebasan, mau tidak mau harus memilih, serta tidak memilih pun termasuk pilihan.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 39.

<sup>72</sup> Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 36.

<sup>73</sup> Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 37.

<sup>74</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 39.

## b. Karakteristik

Melihat definisinya, eksistensialisme sebagai aliran filsafat mempunyai ciri khusus. Eksistensialisme memberi penekanan khusus pada eksistensi manusia yang dicirikan oleh kesadaran dan “diri”. Bagaimana ia hidup, berbahagia, bergembira, atau menderita, dikaji dari sudut pandang orang pertama. Kaum eksistensial, berusaha menunjukkan karakteristik tersendiri dari manusia yang berlainan dengan “eksistensi” binatang, tumbuhan, dan benda.<sup>75</sup>

Salah satu karakteristik manusia adalah hidup dalam kesadaran akan temporalitasnya. Memahami dengan cermat bahwa ia memiliki kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan dunia menurut pengertiannya. Serta tanggung jawab pribadi, dalam arti adanya kepedulian terhadap karakter hidup seseorang, apakah ia akan hidup secara autentik, nyata, asli, atau penuh kepalsuan. Dengan kata lain, eksistensialisme berusaha untuk memperoleh perspektif yang utuh dan benar mengenai manusia.<sup>76</sup>

Tema khas eksistensialisme adalah berbicara tentang *kontingensi* yang berarti ketidakpastian. Para eksistensialis percaya bahwa manusia terlempar begitu saja ke dunia ini tanpa sebuah tujuan, atau sebuah blueprint terhadap kehidupannya. Dalam artian, manusia lahir ke dunia ini tidak dengan tujuan tertentu (esensi). Justru sebaliknya, manusia terlahir eksis dulu, baru kemudian mencari makna hidupnya. Pada satu titik tertentu, manusia sadar bahwa hidup ini sebenarnya absurd, tidak bertujuan. Dan supaya dapat bertahan, manusia berjuang mencari makna.<sup>77</sup>

Selain itu, eksistensialisme berbicara tentang kebebasan manusia. Manusia berjuang mencari makna menggunakan kebebasannya, ialah yang menentukan maknanya sendiri. Melalui kebebasannya, manusia

---

<sup>75</sup> Eugentia Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 40.

<sup>76</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 40.

<sup>77</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 40.

menentukan dan mencari tujuan hidupnya, supaya tidak sekedar terlempar. Manusia bebas menentukan maknanya masing-masing dan tidak terikat sistem apapun. Ketika sendirian, manusia bisa memikirkan maknanya. Manusia bebas dari sistem dan penilaian orang lain. Artinya, ia bebas menjadi dirinya sendiri. Peranan kehendak bebas dalam eksistensialisme bersifat esensial. Karena manusia merupakan makhluk yang berkesadaran. Ia punya kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan.<sup>78</sup>

Tema paling menonjol dalam eksistensialisme ialah *anxiety* (semacam perasaan cemas atau galau). Perasaan galau terus menerus setiap menyadari bahwa hidup ini absurd (tidak jelas). Kecemasan ini terjadi karena kebebasan manusia. Ketika individu membuat pilihan, ada semacam beban karena takut bersalah. Perasaan ini tidak perlu dilawan, tapi dirangkul. Menurut kaum eksistensialis, perasaan semacam ini membawa orang untuk mencari makna hidupnya. Semakin ia otentik, semakin dekat ia dengan makna.<sup>79</sup>

### c. Perkembangan

Kierkegaard dikenal sebagai pelopor eksistensialisme meski ia sendiri tidak mengetahui aliran itu. Alasan mengapa Kierkegaard dikenal sebagai pelopor eksistensialisme karena cara berpikir Kierkegaard berciri eksistensialis.<sup>80</sup> Setelah dipelopori Kierkegaard, eksistensialisme menjadi sebuah kajian filsafat oleh para filsuf setelahnya. Bahkan konsep-konsep eksistensialisme dikembangkan oleh para ilmuwan.

Periode pertama dari eksistensialisme adalah di Jerman setelah perang Dunia I, yakni antara tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Pada periode ini disebut

---

<sup>78</sup> Mahmudah, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Insania* 4, no. 3 (2009): 3-4.

<sup>79</sup> Pelin Kesebir, "A Quiet Ego Quiets Death Anxiety: Humility as an Existential Anxiety Buffer," *Journal of Personality and Social Psychology* 106, no. 4 (2014): 621-622.

<sup>80</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 39.



sebagai “filsafat eksistensi” yang dikembangkan oleh filsuf Karl Jasper dan Martin Heidegger. Perkembangan yang sejajar dengan itu berlangsung dalam pemikiran Religius melalui Martin Buber dan teolog Protestan Rudolph Baultmann.<sup>81</sup>

Periode kedua eksistensialisme adalah ketika pemikiran Heidegger, Jaspers, fenomenologi Husserl, serta subjektivisme Kierkegaard dan Nietzsche diserap intelektual Prancis pada tahun 1930-an dan 1940-an. Tokoh utama periode kedua ini adalah Jean Paul Sartre dan Albert Camus. Eksistensialisme populer dengan nama Sartre, karena dirinya memperoleh pengakuan internasional sesudah Perang Dunia II.<sup>82</sup>

Periode berikutnya, setelah tahun 1950-an, eksistensialisme dibawa masuk ke Amerika Serikat dan negara-negara di berbagai belahan bumi. Ide-ide kaum eksistensialis kemudian dikembangkan di berbagai disiplin ilmu. Misalnya psikiatri, psikoterapi, teologi, ras, dan gender. Istilah-istilah kaum eksistensialis seperti *absurditas*, hidup bermakna dan tak bermakna, juga masuk ke dalam hidup sehari-hari.<sup>83</sup>

#### d. Aliran-Aliran

Perlu diketahui, ada dua aliran eksistensialisme yang berbeda pandangan mengenai Tuhan. Pertama, biasa disebut eksistensialisme *teis* atau religius, dan kedua eksistensialisme *ateis* yang menihilkan Tuhan. Tokoh dari kubu *teis*, di antaranya: Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel, E. Levinas, serta dalam tradisi pemikiran Islam ada nama M. Iqbal, Ali Syariati, dan seterusnya. Sementara itu, beberapa tokoh dalam kubu *ateis*, di antaranya: Sartre, Nietzsche, Camus, dan seterusnya.<sup>84</sup>

Ciri khas yang membedakan kedua kubu eksistensialisme tersebut adalah kepercayaan akan Tuhan. Kubu *ateis* menihilkan Tuhan demi kebebasan

---

<sup>81</sup> Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 36-37.

<sup>82</sup> Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 37.

<sup>83</sup> Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 38-39.

<sup>84</sup> Mahmudah, *Filsafat Eksistensialisme*, 4-5.

manusia, sementara *teis* justru dengan menghadirkan Tuhan, manusia memperoleh kebebasannya. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya individualitas dan kebebasan dan juga memandang manusia sebagai realitas terbuka dan tidak pernah selesai.<sup>85</sup>

Eksistensialisme *ateis* berpendapat jika eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia menjadi semu, karena kebebasannya dibatasi oleh kemahakusaan Tuhan. Seperti Nietzsche yang mencoba mengajak kepada manusia untuk mencapai nihilisme, yang berarti penghancuran nilai-nilai absolut (Kemahakusaan) dalam hidup ini. Dengan hancurnya nilai-nilai absolut, maka manusia menjadi eksis dan independen, tidak tergantung dan menjadikan sesuatu diluar dirinya menjadi tujuan hidup.<sup>86</sup> Sartre berpandangan bahwa Tuhan itu tidak lain dari seorang pengintip. Menurut Sartre kehadiran dari Tuhan hanya membatasi dirinya untuk melakukan kebebasan.<sup>87</sup>

Eksistensialisme *teis* berpendapat, manusia menjawab temporalitas dan keterbatasannya dengan menghadirkan Tuhan sebagai basis kehidupannya. Kedua ciri tersebut menunjukkan bahwa adanya dua aliran tersebut sebenarnya disebabkan oleh permasalahan eksistensi Tuhan. Bagaimana pun mereka lahir di bawah kultur Barat yang berakar kuat pada rezim esensialisme (percaya akan kodrat sesuatu) dan instutionalisme (pengelompokkan).<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 40.

<sup>86</sup> Muhammad Roy Purwanto, "Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya Terhadap Dekonstruksi Wacana Agama," *Jurnal an-Nur Studi Islam* 1, no. 2 (2005): 315.

<sup>87</sup> Joy Moses Simbolon, "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 102.

<sup>88</sup> Mahmudah, *Filsafat Eksistensialisme*, 5-6.

## B. Penelitian Terdahulu

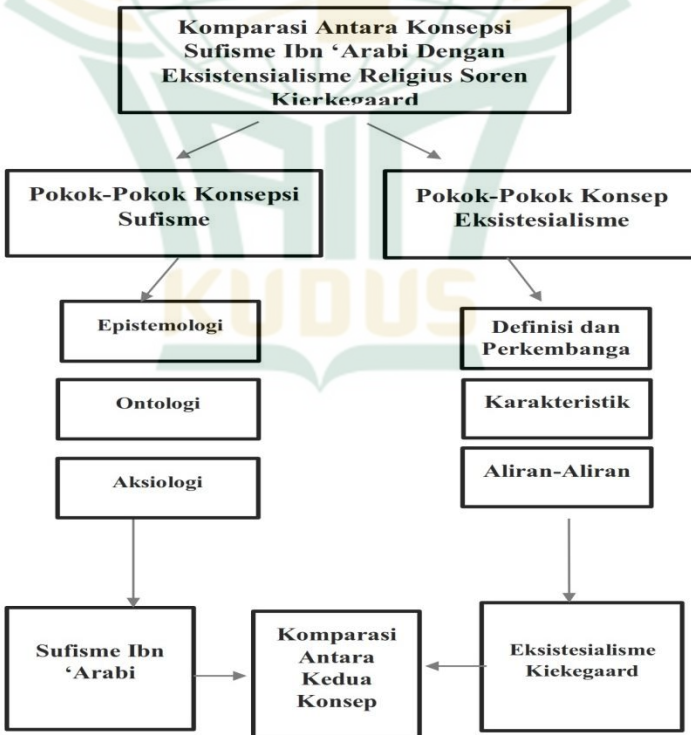
Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang membahas pokok-pokok sufisme dengan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard belum ada. Namun, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema.

1. Skripsi berjudul *Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal Terhadap Puisi Zion Karya Judah Ha-Levi*, yang ditulis oleh Maya Fitriani UIN Sunan Ampel Surabaya. Menjelaskan loncatan keimanan yang dialami Judah Ha-Levi. Laku Judah Ha-Levi terjawab oleh gagasan Muhammad Iqbal, bahwa Khudi yang dimiliki Judah Ha-Levi sudah selaras dengan Khuda Tuhan maka baginya tidak ada alasan lain untuk takut. Sebab dalam Khudi Judah Ha-Levi ada intuisi yang terhubung pada-Nya. Sehingga Judah Ha-Levi dengan ketetapan hati dirinya tidak tergoyahkan.
2. Skripsi yang berjudul *Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syariati)*, yang ditulis oleh Muhammad Shofa UIN Sunan Ampel Surabaya. Menjelaskan eksistensi individu dengan dua paradigma yang berbeda, yakni Kierkegaard dengan Ali Syariati. Akan tetapi, arahnya sama, yaitu Tuhan.
3. Skripsi yang berjudul *Konsep Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi dan Manunggaling Kawula Lan Gusti Ranggawarsita (Studi Komparatif)*, yang ditulis Uswatun Chasanah UIN Walisongo Semarang, menjelaskan Tuhan yang esa dengan perspektif Ibn 'Arabi dan Ranggawarsita.
4. Skripsi yang berjudul *Epistemologi Tuhan Menurut Ibn 'Arabi*, yang ditulis Rifqi Rizaldy UIN syarif Hidayatullah Jakarta. Menerangkan cara mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*) menurut Ibn 'Arabi dengan paradigma epistemologi.
5. Jurnal berjudul *Eksistensi Manusia Perspektif Tasawuf*, yang ditulis oleh Musthofa Ansori L, menjelaskan cara mengada manusia dalam lingkup tasawuf. Manusia mempunyai dua eksistensi, yakni khalifah di muka bumi, dan kedua bagaimana manusia mengada di bumi.

6. Jurnal berjudul *Filsafat Manusia Ibn 'Arabi*, yang ditulis oleh Happy Susanto. Menjelaskan bahwa manusia merupakan manifestasi Tuhan yang mengandur unsur keilahan dalam perspektif Ibn 'Arabi.
7. Jurnal berjudul *Memaknai Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern*, yang ditulis oleh Saliyo. Menjelaskan seseorang yang menempuh jalan sufisme dengan komitmen untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengambil sikap sebagai khazanah pelengkap terhadap penelitian. Terutama dalam memahami dan mendapatkan deskripsi secara kontekstual. Selain itu, karya-karya di atas dapat menjadi bahan analisis. Dalam hal ini penulis menganalisis berbagai paradigma dan metodenya.

### C. Kerangka Berfikir



Awal penelitian ini mengungkapkan konsepsi sufisme, kemudian diarahkan pada eksistensialisme. Setelah konsepsi sufisme dan eksistensialisme ditemukan, kemudian temuan itu dikumpulkan dan ditata dalam paragraf yang utuh. Konsepsi sufisme digunakan sebagai bangunan teori untuk memahami dan menganalisis konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi. Begitu pula dengan konsepsi eksistensialisme, digunakan untuk memahami dan menganalisis eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Barulah dikomparasikan antar keduanya secara filosofis.

